



Penggunaan *Ecobrick* dalam Upaya untuk Mengurangi Volume Limbah Sampah Plastik di Desa Pematang Johar Dusun XV

Syaiful Dalimunthe ¹, Yasmin ², Zahwa Rembune ³, Nur Febriani ⁴, Zuhrina Aida ⁵
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia ⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾⁽⁵⁾

DOI: 10.31004/jutin.v6i4.18794

✉ Corresponding author:
[syaifulizhr@gmail.com]

Article Info	Abstrak
<p><i>Kata kunci:</i> <i>Ekobrick</i> <i>Sampah Plastik</i> <i>Lingkungan</i></p>	<p>Menurut data (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 19,45 juta ton sampah pada tahun 2022. Dari total jumlah sampah tersebut, 882,03 ribu ton di antaranya merupakan sampah dari Sumatera Utara. Jumlah sampah ini menjadikan Sumatera Utara sebagai penghasil sampah terbesar ketujuh di Indonesia. Desa Pematang Johar merupakan salah satu dari lima desa yang terletak di Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. Desa ini terdiri dari 18 dusun, salah satunya adalah dusun XV Suka Mulia. Dusun XV merupakan dusun yang dilabeli sebagai dusun ecobrick, karena dusun XV merupakan dusun pertama yang membawa dan menerapkan pengolahan sampah plastik dengan metode ecobrick. Penerapan ecobrick ini sudah berjalan sejak lima tahun yang lalu hingga saat ini. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang didukung studi literatur. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Dusun XV Suka Mulia, Desa Pematang Johar.</p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Ecobrick</i> <i>Plastic waste</i> <i>Environment</i></p>	<p>Abstract</p> <p>According to data from the Ministry of Environment and Forestry (MoEF), Indonesia will produce 19.45 million tons of waste by 2022. Of the total amount of waste, 882.03 thousand tons of it is waste from North Sumatra. This amount of waste makes North Sumatra the seventh largest waste producer in Indonesia. Pematang Johar Village is one of five villages located in Labuhan Deli Sub-district, Deli Serdang Regency. The village consists of 18 hamlets, one of which is hamlet XV Suka Mulia. Hamlet XV is a hamlet that is labeled as an ecobrick hamlet, because hamlet XV is the first hamlet to bring and apply plastic waste processing with the ecobrick method. The application of this ecobrick has been running since five years ago until now. In this research, the method used is a qualitative method supported by literature studies. In addition, this study also used an interview method conducted with the community of Dusun XV Suka Mulia, Pematang Johar Village.</p>

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah 1.905 juta KM², dengan luas wilayah tersebut, Indonesia menampung sebanyak 273,8 juta jiwa di dalamnya, data ini diambil dari tahun 2021. Dengan jumlah jiwa sebanyak itu, PBB *State of World Population 2023* menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi manusia terbanyak keempat di dunia. Dengan total penduduk sebanyak itu, pastinya sampah yang dihasilkan masyarakat Indonesia juga sangat melimpah. Ditinjau dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), rata-rata masyarakat Indonesia menumpuk sampah sebanyak 2,5 liter per harinya. Dari keseluruhan jumlah tersebut, 14% diantaranya merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan plastik. Seperti yang diketahui bahwa sampah plastik memerlukan proses yang panjang untuk dapat terurai, hingga ratusan bahkan ribuan tahun lamanya. Mirisnya, dari keseluruhan sampah plastik yang tertimbun di Indonesia ini, hanya 5% sampah plastik yang sudah dikelola dengan baik. Tentunya, angka 5% tersebut masih tergolong sangat kecil dibandingkan skala sampah yang masuk dan tertumpuk begitu saja. Faktanya, sampah-sampah yang bertebaran di lingkungan dapat membuat lingkungan tercemar dan berdampak buruk untuk kesehatan manusia.

Di Indonesia sekitar 5% sampah plastik sudah dikelola dengan baik, dengan cara pendauran ulang. Salah satu cara pendauran ulang sampah plastik yang bisa dilakukan dengan sederhana serta mudah adalah *ecobrick*. *Ecobrick* merupakan contoh dari banyaknya usaha kreatif dalam upaya penanganan sampah plastik, *ecobrick* dibuat dengan tujuan agar sampah plastik yang bertebaran di lingkungan dapat berkurang. Fungsi dari pembuatan *ecobrick* bukan untuk merusak atau menghancurkan plastik, namun untuk menjaga agar usia plastik dapat bertahan lama sehingga dapat dimanfaatkan menjadi hal yang berguna. Contoh yang paling sederhana dari metode daur ulang *ecobrick* ini adalah dengan memasukkan dan memadatkan sampah plastik yang telah dibersihkan ke dalam botol plastik (Yusiyaka & Yanti, 2021).

Jika ditinjau dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), total sampah yang dihasilkan Indonesia pada tahun 2022 mencapai 19,45 juta ton sampah. Dari keseluruhan jumlah sampah yang tertimbun tersebut, 882,03 ribu ton diantaranya merupakan sampah dari Sumatera Utara. Timbunan sampah sebanyak itu menjadikan Sumatera Utara menempati peringkat ketujuh penghasil sampah terbanyak di Indonesia. Desa Pematang Johar adalah satu dari lima desa yang terletak di Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Di tahun 2022 di Kabupaten Deli Serdang terkumpul beratus-ratus ton sampah, jika dijabarkan sampah yang masuk dari bank sampah induk Sunggal Mandiri adalah 912.50 ton per tahun. Sedangkan sampah yang masuk dari bank sampah induk berseri sedikit lebih banyak yaitu 913.45 ton per tahun. Desa Pematang Johar merupakan desa wisata yang menonjolkan keindahan sawahnya sebagai keunggulan desa ini. Dengan adanya julukan desa wisata tersebut, menjadikan desa Pematang Johar ramai akan wisatawan yang datang dari berbagai penjuru daerah.

Hal ini menjadi salah satu alasan naiknya volume sampah yang ada di desa Pematang Johar. Desa Pematang Johar terdiri dari 18 dusun, pada tulisan kali ini akan dikhususkan pada keadaan lingkungan di dusun XV Suka Mulia. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menanggulangi sampah plastik di dusun XV adalah dengan menerapkan *ecobrick*. Penerapan *ecobrick* di dusun XV sudah berjalan kurang lebih lima tahun.

2. METODE

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif serta mengedepankan analisis penulis terhadap bahan kajian. Penelitian ini didukung dengan penelitian studi literatur. Studi literatur adalah salah satu metode yang digunakan untuk menemukan referensi data dan teori sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan bahan yang berkaitan dengan bahan bahasan pada penelitian. Pada tulisan ini literatur diperoleh dari sumber-sumber terutama artikel jurnal dan buku panduan yang berkaitan dengan bahan bahasan. Pada penelitian ini, data diambil dari narasumber melalui tahap wawancara, dengan total tiga narasumber yaitu Sumaryono, Rina Fajarwati, dan Lestari. Ketiga narasumber merupakan warga dusun XV desa Pematang Johar. Wawancara ini dilaksanakan pada Jumat 11 Agustus 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ecobrick dapat diartikan sebagai bata ramah lingkungan. Alasan utama mengapa *ecobrick* dikatakan "bata" karena bisa berfungsi sebagai bata dalam mendirikan sebuah bangunan. *Ecobrick* atau dikenal juga dengan istilah *Bottle Brick* atau *Ecoladrillo* pada dasarnya adalah sebuah metode daur ulang dimana sebuah botol plastik akan dipadatkan dengan limbah non-biological atau dapat diartikan sebagai sampah plastik. Nantinya *ecobrick* bisa

digunakan sebagai bata untuk membuat bangunan. *Ecobrick* merupakan salah satu teknologi berbasis kolaborasi yang dirancang untuk menjadi salah satu solusi atas limbah padat yang tidak memerlukan biaya dalam pembuatannya, dengan target utama sampah rumah tangga, sekolah, individu, dan masyarakat (Yusiyaka & Yanti, 2021).

Contoh dari upaya daur ulang kreatif yang dibuat untuk menangani sampah plastik adalah *ecobrick*, dengan tujuan utamanya adalah untuk mengurangi tumpukan sampah yang tersebar di lingkungan. *Ecobrick* dibuat untuk memperpanjang usia plastik, bukan untuk menghancurkan plastik tersebut. Pembuatan *ecobrick* dilakukan melalui proses tertentu agar menjadi sesuatu yang bermanfaat serta memiliki kegunaan bagi kehidupan masyarakat. Dari segi estetika dan ekonomi, *ecobrick* dapat menunjang kehidupan masyarakat terutama di daerah perkotaan. Pemanfaatan *ecobrick* yang bisa dijadikan pot tanaman, sebagai pajangan, bahan membuat bentuk bangunan, ditambah lagi proses pembuatan *ecobrick* yang sederhana dinilai sangat baik untuk diberdayakan di lingkungan perkotaan. Ada beberapa harapan yang muncul dari *ecobrick*, salah satunya *ecobrick* ini diharap dapat dijadikan sebagai salah satu peluang usaha sanitasi baru di lingkungan masyarakat. Sampah yang mulanya dianggap tidak memiliki nilai dan harga jual, dengan adanya perubahan paradigma kini sampah bisa dijadikan sebagai opsi atau pilihan peluang usaha yang memiliki nilai sumber daya yang bisa dimanfaatkan apabila dikelola dengan baik.

Salah satu metode yang bisa digunakan guna mengurangi sampah-sampah plastik adalah dengan mendaur ulang sampah tersebut, cara yang bisa digunakan adalah melalui penerapan *ecobrick*. *Ecobrick* dapat menjadi cara untuk mengubah sampah yang tak bernilai di lingkungan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan ekosistem setempat (Yusiyaka & Yanti, 2021). *Ecobrick* merupakan salah satu teknik dalam proses mengelola sampah plastik yang terbuat dari botol plastik bekas yang kemudian diisi dengan sampah-sampah plastik yang dipadatkan sampai tidak ada rongga di dalamnya dan menjadi keras. Setelah keras dan penuh, selanjutnya botol dapat dikreasikan menjadi kursi, sofa, meja, untuk bahan baku bangunan, menara, bahkan berpotensi untuk dijadikan fondasi bangunan (Hadi & Desimal, 2022).

Secara rinci, langkah-langkah pembuatan *ecobrick* dimulai dari mengumpulkan botol plastik bekas lalu dibersihkan (dicuci) dan dikeringkan. Ukuran botol yang akan digunakan bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan konsep rancangan. Perlu diingat bahwa besar atau kecilnya ukuran botol dapat mempengaruhi durasi pengerjaan serta jumlah sampah yang dibutuhkan dalam pembuatan *ecobrick*. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sampah-sampah berbahan plastik, seperti bungkus kemasan minuman instan, mi instan, kantong plastik, dan yang lainnya. Setelah terkumpul, harus diperhatikan bahwa plastik-plastik tersebut dalam keadaan kering dan tidak ada sisa makanan di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah memotong plastik yang kering dan bersih, lalu masukkan potongan plastik tersebut ke dalam botol. Pada tahap ini, kemampuan koordinasi tubuh akan dilatih, terutama pada gerakan tangan dan mata ketika melakukan gerakan motorik seperti memotong dan usaha memasukkan potongan plastik ke dalam botol, hingga botol terisi penuh dan menjadi padat. Perlu diperhatikan bahan plastik yang dimasukkan ke dalam botol tidak diperkenankan untuk dicampur dengan bahan lain selain plastik. Plastik yang digunakan sebagai isi dari *ecobrick* harus dimasukkan ke dalam botol hingga padat serta tidak berongga dan memenuhi ruang botol plastik. Proses ini dapat dibantu dengan alat seperti bambu, kayu, atau besi yang panjang untuk mendorong bahan plastik agar benar-benar padat dan memenuhi botol. Sudah menjadi rahasia umum bahwa *ecobrick* dibuat untuk memberikan manfaat bagi lingkungan, manfaat dari membuat *ecobrick* antara lain sebagai berikut:

1. *Ecobrick* dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengelolaan limbah, pembuatan *ecobricks* dinilai efisien untuk mengolah limbah plastik karena proses pembuatannya yang mudah dan juga sederhana sehingga bisa dilakukan dan diterapkan oleh semua orang
2. Dari peninjauan serta pemahaman penerapan *ecobrick* dapat dibuktikan bisa melindungi lingkungan dengan mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan
3. Pembuatan bangunan dan *furniture* dengan *ecobrick* sebagai bahan utamanya dapat mengurangi biaya produksi, terbukti bahwa *ecobrick* lebih bernilai ekonomis daripada batu bata
4. *Ecobrick* sebagai salah satu inovasi dapat memberikan keterampilan baru serta pengetahuan kepada masyarakat luas sehingga ada kemungkinan untuk dijadikan peluang dalam mendapatkan pekerjaan. Adanya keikutsertaan dari masyarakat lokal dalam proses konstruksi bangunan dan pembuatan batu bata diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam bekerja
5. Bangunan dan *furniture* yang berbahan dasar *ecobricks* tidak mudah rusak, tidak mudah rapuh, mudah dibangun, ringan, dan dapat digunakan kembali. Seperti yang diketahui bahwa plastik memerlukan waktu sekitar 300 tahun bahkan lebih untuk bisa terurai dengan sempurna, maka dari itu penggunaan *ecobrick* pada bangunan dan *furniture* tidak akan cepat rusak.

6. Penggunaan *ecobrick* dapat mengurangi penggunaan semen atau kayu dalam proses pembangunan, sehingga akan mengurangi emisi CO₂ selama pemotongan kayu dan produksi semen
7. Rumah yang terbuat dari *ecobrick* sebagai bahan utamanya akan tetap hangat ketika di luar rumah dingin, dan tetap dingin ketika di luar rumah panas, hal ini menjadikan pengurangan penggunaan pendingin dan pemanas ruangan
8. *Ecobrick* dapat digunakan sebagai salah satu sarana belajar anak, pengenalan *ecobrick* kepada anak usia dini dapat meningkatkan motorik serta membangkitkan jiwa seni pada anak (Palupi dkk., 2020).

Sampah

Menurut KBBI, sampah diartikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Sedangkan menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah merupakan sesuatu yang tidak dipakai, tidak digunakan, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang mulanya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Sampah merupakan bahan buangan yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan sehari-hari, seperti di industri, pasar, rumah tangga, rumah makan, perkantoran, atau aktivitas lainnya. Jika diartikan secara sederhana sampah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sudah tidak dipakai atau tidak dipergunakan manusia dari aktivitas yang dijalankannya. Sampah digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu sampah organik, non-organik, dan B3. Seharusnya, sampah dengan jenis yang berbeda memiliki tempat yang berbeda-beda juga.

Pembeda diantara ketiga jenis sampah tersebut dapat dilakukan dari pemilihan warna pada tempat sampah, masing-masing dari jenis sampah tersebut dapat dibedakan warna tempat sampahnya, sebagai contoh tempat sampah organik berwarna hijau, tempat sampah anorganik berwarna merah, dan tempat sampah B3 berwarna kuning. Proses pengolahan sampah tahap lanjutan akan mudah dilakukan jika proses klasifikasi sampah di masyarakat dijalankan dengan sebagaimana mestinya (Amelia, S., Rahayu, A., & Salamah, S., 2019).

Sebanyak 187.2 juta ton sampah plastik tersebar di seluruh penjuru laut Indonesia, hal ini menjadikan Indonesia menjabat sebagai Negara dengan sampah plastik yang tersebar di laut terbanyak kedua diseluruh dunia. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Asosiasi Industri Plastik Nasional (INAPLAS) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sampah plastik sebanyak 64 juta ton per tahun. Dari banyaknya sampah-sampah tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut, ada sekitar 3.3 juta ton sampah yang terbuang ke laut, selanjutnya dalam setahun ada sebanyak 10 milyar lembar kantong plastik yang terbuang di lingkungan, jika dibandingkan 10 milyar sampah kantong plastik setara dengan 85.000 ton sampah. Seperti yang diketahui plastik membutuhkan waktu sekitar 300 tahun untuk terurai. Dalam pengolahan sampah, ada beberapa usaha dan upaya yang dapat dilakukan, contohnya adalah melalui 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (Suminto, 2017).

Berdasarkan pemilahannya, sampah dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sampah Organik

Sampah Organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup, yaitu manusia, hewan dan tumbuhan. Sampah organik dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu sampah organik kering dan sampah organik basah.

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari bahan yang tidak bisa diperbaharui. Salah satu cara menanggulangi sampah anorganik adalah dengan melakukan daur ulang, plastik dan logam merupakan contoh sampah yang dikategorikan ke dalam sampah yang bisa didaur ulang (*recycle*).

3. Sampah B3

Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi makhluk hidup, terutama manusia. Umumnya, sampah jenis B3 mengandung zat yang bisa membahayakan seperti merkuri yang ada pada kaleng cat semprot, deterjen, minyak wangi, pembersih lantai, pakaian, pengkilap kayu, lem perekat, dan masih banyak lagi (Sudiatmika dkk., 2014).

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak penduduk, saking banyaknya Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak dan terbesar keempat di seluruh dunia. Dikutip dari data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, populasi penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,2 persen per tahunnya. Angka ini naik

setiap tahunnya hingga pada tahun 2021 jumlah populasi di Indonesia kurang lebih berjumlah 273,8 juta jiwa. Hal ini tentu berimplikasi langsung terhadap sampah yang dihasilkan masyarakat, banyaknya jumlah penduduk Indonesia menyebabkan terjadinya peningkatan pada output sampah yang dihasilkan masyarakat. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengatakan bahwa ada kurang lebih 2,5 liter sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia setiap harinya.

Salah satu contoh sampah golongan anorganik yang sulit untuk terurai (*non biodegradable*) adalah sampah plastik. Diperlukan waktu ratusan tahun untuk sampah plastik bisa terurai dengan sempurna. Faktanya, penggunaan plastik di masyarakat terus bertambah dan semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh harga plastik yang cenderung terjangkau jika dibandingkan dengan bahan-bahan lain, ditambah lagi dengan sifat plastik yang praktis. Data dari KLHK mengatakan bahwa di setiap menitnya ada sebanyak ada 1 juta plastik yang digunakan, dari keseluruhan jumlah tersebut 15% diantaranya hanya dipakai satu kali, kemudian dibuang. Fenomena ini diperparah dengan fakta bahwa baru sekitar 5% dari total keseluruhan sampah plastik di Indonesia yang sudah didaur ulang sebagaimana mestinya. Masih ada sekitar 95% sampah yang bertebaran di lingkungan masyarakat. Faktanya, banyaknya sampah di lingkungan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, udara, air, dan tanah yang dapat mengancam kesehatan masyarakat. Karena itu, dibutuhkan langkah baru dan inovatif untuk pengolahan sampah plastik di Indonesia, tujuannya agar sampah plastik tidak terus menumpuk di lingkungan. Salah satu caranya adalah dengan mengolah limbah plastik dan menjadikannya sebagai bahan produk kebutuhan manusia (Lestari dkk., 2019).

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, ketiga narasumber mengatakan bahwa penerapan daur ulang sampah plastik dengan metode *ecobrick* sudah dijalankan kurang lebih lima tahun yang lalu. Metode *ecobrick* di dusun XV desa Pematang Johar ini pertama kali diperkenalkan oleh Bapak Sumaryono selaku kepala dusun XV Pematang Johar. Bapak Sumaryono menjelaskan bahwa beliau mendapat inspirasi mengenai *ecobrick* ini sejak 5 tahun lalu. Saat itu, Bapak Sumaryono mendapat inspirasi saat sedang berkunjung ke daerah wisata Bukit Lawang. Di Bukit Lawang tersebut, beliau melihat ada beberapa ornamen dan bangunan yang terbuat dari botol-botol berisi sampah plastik yang disebut dengan *ecobrick*. Setelah mengetahui hal itu, beliau mencari tahu lebih lanjut dan mendetail tentang *ecobrick* di sosial media dan media massa. Setelah memantapkan pengetahuannya tentang metode *ecobrick* ini beliau mulai menerapkannya di Dusun XV Suka Mulia.

Pada awal masuknya *ecobrick* ke dusun XV Bapak Sumaryono menargetkan anak-anak sebagai sasaran demonstrasi program *ecobrick* ini, selanjutnya anak-anak yang mengikuti demonstrasi tersebut memberitahukan kepada orang tuanya mengenai *ecobrick* ini. Awalnya masyarakat bingung dengan konsep *ecobrick*, banyak pertanyaan dan beberapa penolakan atas gerakan ini. Namun, semenjak dilakukannya sosialisasi dan juga demonstrasi kepada seluruh masyarakat dusun XV, tentang apa itu *ecobrick* dan manfaat yang bisa didapatkan dari penerapan *ecobrick* ini, masyarakat menjadi antusias dengan adanya *ecobrick* ini.

Tujuan utama diterapkannya *ecobrick* di dusun XV ini adalah untuk menanggulangi sampah plastik yang ada di dusun XV ini, dengan begitu kepedulian masyarakat terhadap lingkungan juga meningkat. Penerapan *ecobrick* di dusun ini, direalisasikan di berbagai aspek, terutama pada aspek keindahan dan estetika dusun. Sebagai contoh *ecobrick* sudah digunakan untuk membangun taman *ecobrick*, beberapa ornamen hiasan dusun, mushola *ecobrick*, sofa, dan banyak lagi. Ketiga Narasumber mengatakan semenjak adanya *ecobrick* jumlah sampah plastik jauh berkurang, karena sampah plastik tersebut dimanfaatkan dengan baik. Di tahun pertama penerapan *ecobrick* di dusun XV ini masyarakat sangat antusias menerapkannya. Antusias masyarakat terhadap *ecobrick* ini semakin bertambah karena adanya dorongan dari Bapak Sumaryono dengan cara membeli *ecobrick*. *Ecobrick* akan dibeli dengan harga Rp. 1000 untuk botol ukuran kecil dan Rp. 2000 untuk botol ukuran besar. Mendengar hal itu, antusias warga dusun XV sangat meningkat di tahun-tahun pertama penerapan *ecobrick* ini. Namun, sangat disayangkan lambat laun antusias warga terhadap *ecobrick* semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh menurunnya semangat warga untuk tetap menjalankan metode pendauran ulang *ecobrick* ini, ditambah lagi dorongan yang diberikan oleh perangkat dusun mengalami penurunan, karena itu kemauan masyarakat untuk tetap membuat *ecobrick* menjadi berkurang.

Ketiga narasumber sepakat bahwa dari segi lingkungan *ecobrick* sangat bermanfaat dalam mendaur ulang sampah plastik. Keadaan lingkungan dusun XV jauh lebih sehat sejak diterapkan metode *ecobrick* ini, skala sampah plastik jauh menurun jika dibandingkan dengan sebelum adanya penerapan *ecobrick* ini. Ketiga narasumber berharap penerapan *ecobrick* di dusun XV masih akan terus dijalankan agar sampah plastik berkurang, narasumber juga berharap kepedulian masyarakat terhadap sampah dapat ditingkatkan untuk kepentingan lingkungan

4. KESIMPULAN

Dari pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan kepada ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa dusun XV Suka Mulia memang sudah menerapkan pengolahan limbah plastik dengan metode *ecobrick* dari lima tahun yang lalu. Walaupun di tahun kelima ini, masyarakat mengalami penurunan minat pada *ecobrick*, namun pengurus dusun masih terus mengusahakan dan mengupayakan keberlanjutan metode *ecobrick* ini di lingkungan masyarakat. Dengan adanya pengurangan sampah plastik di dusun XV, sudah cukup untuk membuktikan bahwa metode *ecobrick* terbukti ampuh menjadi satu dari ribuan cara lain untuk mengelola sampah plastik di masyarakat. Penulis berharap adanya inovasi serta gebrakan baru mengenai kepedulian lingkungan kepada masyarakat, sehingga dapat menjadikan dusun XV desa Pematang Johar menjadi dusun yang asri dan sehat secara lingkungan. Untuk merealisasikan hal itu, perlu adanya dorongan dari aparat desa dan pemerintah, serta kerjasama dari seluruh lapisan masyarakat. Kemauan dan kesadaran dari masyarakat terhadap kepedulian lingkungan harus tertanam dengan baik agar penerapan gerakan-gerakan lanjutan peduli lingkungan dapat direalisasikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Rahayu, A., & Salamah, S. (2019). Penyuluhan Dan Pelatihan Pemanfaatan Sampah Anorganik Dan Organik Menjadi Ecobrick Dan Pupuk Cair Organik. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 341–348. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.1132>
- Hadi, M. I., & Desimal, I. (2022). Perbedaan Kesadaran Dan Tindakan Keluarga Dalam Mengelola Sampah Metode Ecobrick Di Desa Kekait Dan Desa Midang Kecamatan Gunungsari. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.3>
- Lestari, T., Indriastuti, N., Noviatun, A., & Hikmawati, L. (2019). *LENTERA: INOVASI PENGOLAHAN SAMPAH PLASTIK DI INDONESIA*.
- Palupi, W., Wahyuningsih, S., Widiyastuti, E., Nurjanah, N. E., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Pemanfaatan Ecobricks Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i1.37624>
- Sudiatmika, I. D. P. A., Cahyawan, A. A. K. A., & Buana, P. W. (2014). Aplikasi Game Edukasi Trash Grabber Untuk Mengenal Jenis-Jenis Sampah Pada Smartphone Berbasis Android. *Merpati*, 2(2).
- Suminto, S. (2017). Ecobrick: Solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i1.1735>
- Yusiyaka, R. A., & Yanti, A. D. (2021). *Ecobrick Solusi Cerdas Dan Praktis Untuk Pengelolaan Sampah Plastik*.